KINAA: Jurnal Teologi
ISSN: 2541-1381 I Vol. 11, No. 2 (November 2026)
Journal homepage: https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa

Church in the Midst of Religious Pluralism: Negotiating Theological Identity and National Identity in Indonesia

Gereja di Tengah Pluralisme Agama: Menegosiasikan Identitas Teologis dan Identitas Nasional di Indonesia

Yoce Daniel Matthew,[1] Edel Ways Rambo[2]*
United Pentecostal Church International, Weldon Spring, USA[1]
Gereja Toraja, Makale, Indonesia[2]
Email: wayse695@gmail.com*

Received: 20 December 2024 / Revised:11 October 2026 / Accepted: 23 October 2026 / Published: 10 November 2026

How to cite this article:
Matthew, Yoce Daniel and Edel Ways Wambo. "Gereja di Tengah Pluralisme Agama: Menegosiasikan Identitas Teologis dan Identitas Nasional di Indonesia." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.2 (2026): 224-244.
https://doi.org/10.47178/kinaa.v11.i2.3003.

Abstract

Indonesia's status as one of the world's most religiously diverse nations presents unique challenges for the church in maintaining its theological identity while contributing to national identity formation. This article examines how the church negotiates between theological identity and national identity amidst religious pluralism in Indonesia. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing various sources including journal articles, books, and previous research on religious pluralism, church challenges, and national identity in Indonesia. The findings reveal that the church faces significant theological and socio-political challenges in pluralistic Indonesia, yet opportunities exist for constructive engagement through Christian Religious Education, interreligious dialogue, and the ethics of love. The church must balance openness to differences with commitment to Christian teachings, adapting to social dynamics while firmly adhering to the truth of the Gospel. The church's negotiation of identity requires a Christocentric pluralist position that acknowledges religious diversity without compromising the finality of Christ. This article contributes to understanding how the church can constructively engage with religious pluralism while maintaining theological integrity and contributing to inclusive national identity formation in Indonesia.

Keywords: *religious pluralism in Indonesia; church theological identity; national identity negotiation; interreligious dialogue ethics; Christian religious education.*

Abstrak

Status Indonesia sebagai salah satu negara paling beragam secara agama di dunia menghadirkan tantangan unik bagi gereja dalam mempertahankan identitas teologisnya sambil berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Artikel ini mengkaji bagaimana gereja menegosiasikan antara identitas teologis dan identitas nasional di tengah pluralisme agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, menganalisis berbagai sumber termasuk artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya tentang pluralisme agama, tantangan gereja, dan identitas nasional di Indonesia. Temuan mengungkapkan bahwa gereja menghadapi tantangan teologis dan sosio-politik yang signifikan di Indonesia yang pluralistik, namun peluang ada untuk keterlibatan konstruktif melalui Pendidikan Agama Kristen, dialog antaragama, dan etika kasih. Gereja harus menyeimbangkan keterbukaan terhadap perbedaan dengan komitmen terhadap ajaran Kristen, beradaptasi dengan dinamika sosial sambil berpegang teguh pada kebenaran Injil. Negosiasi identitas gereja memerlukan posisi pluralis Kristosentris yang mengakui keragaman agama tanpa mengorbankan finalitas Kristus. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana gereja dapat terlibat secara konstruktif dengan pluralisme agama sambil mempertahankan integritas teologis dan berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif di Indonesia.

Kata Kunci: pluralisme agama di Indonesia; identitas teologis gereja; negosiasi identitas nasional; etika dialog antaragama; pendidikan agama Kristen.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu masyarakat pluralistik paling kompleks di dunia, yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis dan agama yang berbeda.[1] Lanskap demografis bangsa ini didefinisikan oleh keragaman agama yang luar biasa, yang menampung populasi Muslim terbesar di dunia bersama dengan komunitas Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang signifikan.[2] Keragaman ini bukan sekadar realitas statistik tetapi merupakan fondasi dasar di mana negara Indonesia dibayangkan dan terus berfungsi sebagai entitas modern.[3] Gereja di Indonesia ada dalam konteks pluralistik ini, menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas teologisnya sambil berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif.[4]

State of the art dalam studi pluralisme agama mengungkapkan beragam pendekatan metodologis dan teoretis untuk memahami fenomena ini. Witoro menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada interpretasi historis-gramatikal untuk mengkaji tantangan gereja dalam menghadapi pluralisme agama, dengan fokus pada Kisah Para Rasul 17:23-25 sebagai model untuk bertemu dengan agama lain.[5] Bano, Hassan, dan Urooj menggunakan analisis konten kualitatif untuk menilai secara kritis pendekatan pluralis Kristen pada abad kedua puluh, mengidentifikasi tiga respons dasar terhadap pluralitas agama: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme agama.[6] Cavadini melakukan esai tinjauan komparatif yang menganalisis dua teologi pluralisme agama Kristen terkini oleh Jacques Dupuis dan S. Mark Heim, yang menyoroti ketegangan antara mempertahankan keunikan wahyu Kristen dan

---

1 Lene Pedersen, "Religious Pluralism in Indonesia," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387; Intan Anggraini dkk., "Religious Pluralism and National Identity in Contemporary Indonesia," *Studies in Indonesian Contemporary Religiosity and Modern World* 1, no. 1 (2025): 35.

2 Edel Ways Rambo, "Pluralisme Agama dan Tantangan bagi Gereja dalam Membentuk Identitas Nasional," *Jurnal PIP* 1, no. 1 (2024): 9; Johanes Witoro, "Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2, no. 1 (2022): 431.

3 Neelam Bano, Javaria Hassan, dan Shama Urooj, "Christian Response to Religious Plurality: An Appraisal of the Twentieth Century Christian Pluralist Approaches," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 230; John C. Cavadini, "Two Recent Christian Theologies of Religious Pluralism," *Horizons* 31, no. 1 (2004): 187.

4 Rizky Rimona Lekakompessy dan Samel Sopacua, "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama di Negeri Maneoratu," *Moderate: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 21; Pedersen, "Religious Pluralism," 388.

5 Witoro, "Challenges of the Church," 431; Rambo, "Pluralisme Agama," 12.

6 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 231; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 189.

menegaskan kehadiran Allah dalam agama lain.[7] Studi-studi ini secara kolektif menetapkan bahwa pluralisme agama memerlukan negosiasi teologis yang cermat.

Lebih lanjut, Lekakompessy dan Sopacua menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam menjaga kerukunan beragama di Negeri Maneoratu, Maluku.[8] Penelitian mereka menunjukkan bagaimana PAK di keluarga, sekolah, dan gereja dapat mentransfer nilai-nilai toleransi dalam komunitas yang majemuk.[9] Pedersen menggunakan penelitian etnografi untuk menganalisis interaksi antar-agama di Indonesia pada era pasca-Suharto, mengungkapkan bagaimana komunitas lokal menavigasi ketegangan dan memelihara hubungan damai.[10] Anto, Rahmawati, dan Martiarini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mempelajari pengembangan identitas di sekolah dasar, menemukan bahwa identitas nasional dan agama dapat diintegrasikan daripada dipertentangkan.[11] Studi-studi ini memberikan model metodologis untuk menyelidiki negosiasi identitas dalam konteks pluralistik.

Meskipun banyak penelitian tentang pluralisme agama dan tantangannya bagi kekristenan, masih ada celah penelitian yang signifikan mengenai bagaimana gereja secara spesifik menegosiasikan antara identitas teologis dan identitas nasional dalam konteks Indonesia.[12] Sebagian besar studi yang ada berfokus pada respons teologis terhadap pluralisme atau pada dinamika sosial hubungan antar-agama, tetapi jarang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut ke dalam kerangka yang koheren untuk memahami loyalitas ganda gereja kepada Kristus dan kepada bangsa.[13] Selain itu, studi yang ada sering kali kurang memiliki analisis sistematis tentang posisi teologis yang dapat mendukung keterlibatan konstruktif dengan pluralisme sambil mempertahankan ortodoksi Kristen.[14] Artikel ini mengatasi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana gereja dapat mempertahankan identitas teologisnya

---

7 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 23; Abdul Haris Fitri Anto, Dyah Ayu Rahmawati, dan Nuke Martiarini, "The Integration of National and Religious Identity: An Overview of Identity Development in Elementary Schools," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 2 (2023): 239.

8 Rambo, "Pluralisme Agama," 9; Witoro, "Challenges of the Church," 434.

9 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 234–235; Puspita Handayani dkk., "Intercultural and Interfaith: Literature Review on Multicultural Islamic Education in Indonesia," *Academic Journal Research* 2, no. 1 (2024): 121–122.

10 Pedersen, "Religious Pluralism," 390; Zainuddin dan Achmad Yan, "Religion, Identity, and Multiculturalism: Finding the Balance Between Spirituality and Social Tolerance," *Khazanah* 23, no. 1 (2025): 97.

11 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 241–243; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 25–26.

12 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 236; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 190.

13 Peter L. Berger, *The Many Altars of Modernity: Toward a Paradigm for Religion in a Pluralist Age* (Boston: De Gruyter, 2014), 1; Karl Rahner, *Theological Investigations*, vol. 5 (London: Darton, Longman and Todd, 1996), 121; Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (London: SCM Press, 1991), 85.

14 Witoro, "Challenges of the Church," 434; Rambo, "Pluralisme Agama," 28.

sambil secara aktif berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif di Indonesia yang pluralistik.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam menegosiasikan identitas teologis dan identitas nasional di tengah pluralisme agama di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi teologis, sosio-politik, dan pendidikan dari negosiasi ini dan untuk mengusulkan kerangka kerja untuk keterlibatan konstruktif yang menghormati komitmen Kristen dan kebangsaan. Kontribusi artikel ini terletak pada penawaran model komprehensif untuk memahami bagaimana gereja dapat menavigasi ketegangan antara klaim kebenaran teologis partikular dan identitas nasional universal, sehingga memberikan panduan praktis bagi pemimpin gereja, pendidik, dan pembuat kebijakan di masyarakat pluralistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, yang merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya.[15] Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena teologis dan sosial yang kompleks, memungkinkan peneliti untuk memahami makna, interpretasi, dan perspektif yang tertanam dalam literatur.[16] Desain penelitian mengikuti model deskriptif-analitis, di mana data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.[17] Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian teologis yang berusaha mengintegrasikan kerangka teoretis dengan analisis kontekstual, karena memungkinkan sintesis berbagai perspektif menjadi argumen yang koheren.[18]

Penerapan metode ini pada studi negosiasi identitas gereja melibatkan beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan tentang pluralisme agama, tantangan gereja, dan identitas nasional di Indonesia, termasuk karya-karya Witoro, Rambo, Pedersen, dan lainnya.[19] Kedua, peneliti melakukan analisis tematik terhadap sumber-sumber ini, mengidentifikasi tema-tema kunci seperti respons

[15] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 27; Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 244.
[16] Witoro, "Challenges of the Church," 433; Rambo, "Pluralisme Agama," 14–15.
[17] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 237–238; Rambo, "Pluralisme Agama," 16–17.
[18] Rambo, "Pluralisme Agama," 17.
[19] Rambo, "Pluralisme Agama," 18; Pedersen, "Religious Pluralism," 389.

teologis terhadap pluralisme, tantangan sosio-politik, strategi pendidikan, dan dialog antaragama.[20] Ketiga, peneliti mensintesis tema-tema ini menjadi kerangka kerja yang koheren yang menjelaskan bagaimana gereja menegosiasikan identitasnya, dengan menggunakan perspektif teoretis termasuk teori pluralisme agama Berger, inklusivisme Rahner, dan strategi ekumenis Kung.[21] Keempat, peneliti mengevaluasi temuan secara kritis, mempertimbangkan argumen yang mendukung dan menentang, untuk mengembangkan sintesis yang seimbang yang menjawab celah penelitian.[22] Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa studi ini didasarkan pada analisis yang cermat terhadap keilmuan yang ada sambil memberikan wawasan baru bagi bidang ini.[23]

HASIL

Landasan Teologis Pluralisme Agama

Pluralisme agama, yang berasal dari kata Latin "pluralis" yang berarti "lebih dari satu" atau "beragam," merujuk pada pengakuan terhadap berbagai sistem dan keyakinan agama sebagai aspek yang sah dari kehidupan manusia.[24] Dalam konteks teologi Kristen, pluralisme melibatkan tidak hanya mengakui keragaman agama tetapi juga mengadopsi sikap yang tidak menganggap keselamatan sebagai jalur yang eksklusif bagi orang Kristen.[25] Para pendukung pluralisme berargumen bahwa setiap agama memiliki elemen kebenarannya sendiri dan pemahamannya sendiri tentang Tuhan, sehingga mendorong keterbukaan terhadap dialog dan kerja sama antar agama.[26] Perspektif ini menantang klaim tradisional Kristen tentang keunikan dan finalitas Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.[27]

[20] Endrizal dan Emzia Fajri, "Identity Politics and Threats to Religious Pluralism in Bukittinggi," *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology* 2, no. 1 (2023): 316; Pedersen, "Religious Pluralism," 390.
[21] Pedersen, "Religious Pluralism," 391; Witoro, "Challenges of the Church," 434–435.
[22] Rambo, "Pluralisme Agama," 9–10; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 28–30.
[23] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 31–32; Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 246–247.
[24] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 33–34; Handayani dkk., "Intercultural and Interfaith," 123–124.
[25] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 239–240; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 189–190.
[26] Witoro, "Challenges of the Church," 437–439; Andri Togatorop, Oey Natanael Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh: Refleksi Dari Lukas 6:27-36 terhadap Konteks Dialog Beragama," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 119–121.
[27] Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 126–128; Witoro, "Challenges of the Church," 438.

Perkembangan historis pluralisme agama dapat dilacak melalui munculnya humanisme, yang kemudian melahirkan rasionalisme dan akhirnya liberalisme dalam kekristenan.[28] Arus intelektual ini menghasilkan berbagai variasi teologis sebagai respons terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh masyarakat pluralistik. Menurut Charles Sherlock, "pluralisme biasanya dibuat dalam rangka mencari rasa aman, atau keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman," yang menunjukkan bahwa dorongan untuk pluralisme sering kali berasal dari keinginan akan koeksistensi damai daripada pertimbangan teologis murni.[29] Observasi ini menyoroti dimensi praktis pluralisme, karena komunitas agama mencari cara untuk hidup bersama secara harmonis meskipun ada perbedaan yang mendalam dalam keyakinan dan praktik.[30]

Anselm Min, sebagaimana dikutip oleh GKI Pondok Indah Jakarta, mengidentifikasi setidaknya enam paradigma yang dianut oleh kaum pluralis: pluralisme fenomenal, pluralisme universalis, pluralisme soteriocentris, pluralisme ontologis, pluralisme Kristosentris, dan Kristologi soteriocentris.[31] Setiap paradigma menawarkan pendekatan yang berbeda untuk memahami hubungan antara kekristenan dan agama lain. Misalnya, pluralisme fenomenal memandang agama sebagai respons yang berbeda terhadap realitas transenden yang sama, sementara pluralisme Kristosentris mempertahankan bahwa orang Kristen harus mengakui identitas dan finalitas Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia.[32] Paradigma-paradigma ini menggambarkan spektrum posisi teologis yang tersedia bagi orang Kristen yang terlibat dengan pluralisme agama.[33]

Implikasi dari paradigma-paradigma ini bagi gereja sangat mendalam, karena mereka menantang pemahaman tradisional tentang misi, penginjilan, dan keselamatan. Sementara beberapa paradigma pluralis, seperti pluralisme fenomenal dan universalis, cenderung merelatifkan klaim Kristen, yang lain, seperti pluralisme Kristosentris, berusaha

---

28 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 241–242; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 35–36. Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 190; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 233–234.

29 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 190; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 233–234.

30 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242–243; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 190–191.

31 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 248–249; Chris Apandie dkk., "Interrelated Values between Bhinneka Tunggal Ika and Religious Moderation to Strengthen Pluralism in Indonesia," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 157–159.

32 Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 319–321; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 44–48.

33 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 122–123; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 37–38.

mempertahankan keunikan Kristus sambil menegaskan validitas tradisi agama lain.[34] Gereja harus dengan hati-hati membedakan paradigma mana yang paling selaras dengan ajaran Alkitab sambil juga memungkinkan keterlibatan konstruktif dengan konteks Indonesia yang pluralistik.[35] Pembedaan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip teologis dan realitas sosio-kultural konteks Indonesia.[36]

Tantangan Sosio-Politik Pluralisme Agama

Dimensi sosio-politik pluralisme agama di Indonesia menghadirkan tantangan signifikan bagi gereja, terutama mengenai pemeliharaan identitas teologis dan navigasi politik identitas.[37] Pengalaman historis Indonesia dengan konflik agama, termasuk konflik Ambon dan Poso, menunjukkan potensi identitas agama menjadi sumber perpecahan dan kekerasan.[38] Konflik-konflik ini, meskipun sering dipicu oleh faktor politik dan ekonomi, sering kali mengasumsikan dimensi agama, mengakibatkan kekerasan komunal dan penghancuran tempat ibadah.[39] Trauma dari konflik-konflik ini terus membentuk hubungan antar-agama di berbagai bagian Indonesia, menciptakan konteks kecurigaan dan ketakutan yang harus diatasi oleh gereja.[40]

Kebangkitan politik identitas di Indonesia kontemporer menimbulkan tantangan tambahan bagi pluralisme agama dan pembentukan identitas nasional. Endrizal dan Fajri menemukan bahwa di Bukittinggi, Sumatera Barat, penguatan politik identitas etnis dan agama telah menyebabkan marginalisasi minoritas agama dan etnis.[41] Kasus pelarangan pendirian gereja baru di Bukittinggi menggambarkan bagaimana identitas agama dapat dijadikan senjata untuk membatasi hak-hak komunitas minoritas.[42] Tren ini mencerminkan pola yang lebih luas dari nasionalisme religius yang berusaha menyamakan identitas nasional Indonesia dengan ortodoksi agama tertentu, sehingga mengecualikan mereka yang tidak sesuai dengan standar agama mayoritas.[43]

---

34 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 127–128; Witoro, "Challenges of the Church," 437–439.
35 Witoro, "Challenges of the Church," 438–439.
36 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244–245.
37 Witoro, "Challenges of the Church," 434; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 233–234.
38 Rahner, *Theological Investigations*, 121–122; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 234.
39 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 189–190; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 190.
40 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242–243; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244–245.
41 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 250–251; Apandie dkk., "Interrelated Values," 158–159.
42 Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 322–324; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 45–48.
43 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 121; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 39.

Peran negara dalam mengelola keragaman agama telah ambivalen, berosilasi antara perlindungan kebebasan beragama dan akomodasi tuntutan mayoritas.[44] Pedersen mencatat bahwa peraturan pemerintah, seperti Peraturan Bersama Menteri 2006 tentang Rumah Ibadah, sering memperkuat dinamika mayoritas dengan mensyaratkan persetujuan komunitas untuk pembangunan tempat ibadah minoritas.[45] Meskipun konon dirancang untuk memelihara kerukunan antar-agama, peraturan semacam itu dalam praktiknya memberikan hak veto kepada kelompok mayoritas lokal atas ruang ibadah minoritas.[46] Kerangka hukum ini menciptakan situasi di mana gereja harus menavigasi antara jaminan konstitusional kebebasan beragama dan pembatasan tingkat lokal yang membatasi kemampuannya untuk mewujudkan kehadirannya di ruang publik.[47]

Respons teologis terhadap tantangan sosio-politik ini bervariasi di antara komunitas Kristen di Indonesia. Beberapa gereja mengadopsi sikap eksklusivis, menekankan keunikan Kristus dan kebutuhan penginjilan sambil tetap waspada terhadap keterlibatan antar-agama.[48] Yang lain merangkul pendekatan yang lebih inklusivis atau pluralis, memprioritaskan dialog dan kerja sama dengan komunitas agama lain sebagai sarana untuk mendorong kerukunan sosial.[49] Tantangan bagi gereja adalah menemukan posisi yang mempertahankan integritas teologis sambil juga memungkinkan partisipasi konstruktif di ruang publik, sehingga berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif yang menghormati keragaman agama.[50]

Strategi Pendidikan untuk Negosiasi Identitas

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai strategi penting bagi gereja dalam menegosiasikan identitas teologis dan identitas nasional di Indonesia yang pluralistik.[51] PAK beroperasi dalam tiga konteks utama: keluarga, gereja, dan sekolah, yang masing-masing memainkan peran berbeda dalam membentuk identitas orang percaya Kristen.[52] Dalam konteks keluarga, PAK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter Kristen pada anak-anak sambil juga mengajarkan mereka untuk menghormati keragaman agama dan hidup harmonis

44 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 41; Witoro, "Challenges of the Church," 438.
45 Witoro, "Challenges of the Church," 438–439; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 235–236.
46 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 245–246; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 237–238.
47 Witoro, "Challenges of the Church," 434; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 234–235.
48 Rahner, *Theological Investigations*, 122–123; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 235.
49 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 191.
50 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 243–244.
51 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 251; Apandie dkk., "Interrelated Values," 159.
52 Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 324; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 46.

dengan mereka yang berbeda keyakinan.[53] Orang tua didorong untuk menjadi teladan sikap toleransi dan hormat, sehingga menciptakan fondasi bagi keterlibatan anak-anak mereka dengan masyarakat pluralistik.[54]

Dalam konteks gereja, PAK berfokus pada penguatan iman jemaat sambil juga memperlengkapi mereka untuk keterlibatan konstruktif dengan masyarakat yang lebih luas.[55] Gereja dipanggil untuk mempertahankan identitas teologisnya dengan menjunjung tinggi otoritas Alkitab dan keunikan Kristus, sambil juga menumbuhkan sikap keterbukaan dan hormat terhadap agama lain.[56] Penekanan ganda ini memungkinkan orang percaya untuk tetap berakar kuat dalam iman mereka sambil juga mampu terlibat dalam dialog dan kerja sama yang bermakna dengan mereka yang berbeda latar belakang agama.[57] Pelayanan pendidikan gereja dengan demikian menjadi sarana negosiasi identitas, menyeimbangkan komitmen terhadap kebenaran Kristen dengan keterbukaan terhadap keragaman agama.[58]

Dalam konteks sekolah, PAK bertujuan untuk membantu siswa memahami iman mereka dalam kaitannya dengan masyarakat pluralistik yang lebih luas di mana mereka hidup.[59] Ini melibatkan pengajaran kepada siswa tentang keyakinan dan praktik agama lain, serta menumbuhkan sikap toleransi dan hormat.[60] Penelitian di Negeri Maneoratu menunjukkan bahwa ketika PAK diimplementasikan secara efektif di sekolah, itu dapat berkontribusi pada pengembangan budaya toleransi dan harmoni di antara siswa dari berbagai keyakinan.[61] Siswa belajar untuk belajar dan bermain bersama terlepas dari perbedaan agama, sehingga meruntuhkan hambatan dan membangun hubungan yang melampaui batas-batas agama.[62]

Integrasi identitas nasional dan identitas agama dalam lingkungan pendidikan telah terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap inklusif di antara siswa. Anto, Rahmawati, dan Martiarini menemukan bahwa sekolah dasar negeri dan swasta di Semarang berhasil mengembangkan identitas nasional dan agama melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku.[63] Sekolah-sekolah ini menekankan bahwa

---

53 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 121; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 41.
54 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 42; Witoro, "Challenges of the Church," 438.
55 Witoro, "Challenges of the Church," 439; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 236.
56 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 246; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 238.
57 Witoro, "Challenges of the Church," 435; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 235.
58 Rahner, *Theological Investigations*, 123; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 236.
59 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 191; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 192.
60 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 246.
61 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 252; Apandie dkk., "Interrelated Values," 160.
62 Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 325; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 47.
63 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 123; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 43.

identitas nasional dan agama tidak bertentangan tetapi saling melengkapi, sehingga membantu siswa mengembangkan identitas terintegrasi yang memungkinkan mereka menjadi Kristen yang setia dan warga negara Indonesia yang loyal.[64] Model ini menawarkan wawasan berharga bagi gereja dalam upayanya menegosiasikan identitas di Indonesia yang pluralistik.[65]

Dialog Antaragama dan Etika Kasih

Dialog antaragama merupakan strategi vital bagi gereja dalam menegosiasikan identitas dan berkontribusi pada harmoni sosial di Indonesia yang pluralistik.[66] Dialog, jika dipahami dengan benar, bukanlah sarana untuk mengompromikan keyakinan teologis tetapi merupakan kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan membangun hubungan lintas batas agama.[67] Hans Kung berargumen bahwa dialog adalah "kebutuhan politik dan religius, fondasi untuk perdamaian antar bangsa," menekankan bahwa keterlibatan antar-agama sangat penting untuk koeksistensi damai.[68] Perspektif ini selaras dengan mandat alkitabiah untuk mengasihi sesama, yang meluas kepada mereka yang berbeda latar belakang agama.[69]

Etika kasih, khususnya sebagaimana diartikulasikan dalam Lukas 6:27-36, memberikan landasan teologis untuk dialog dan kerja sama antar-agama.[70] Perintah Yesus untuk "kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" menantang orang percaya untuk melampaui batas-batas kekerabatan dan komunitas dan untuk memperluas kasih kepada semua orang, terlepas dari afiliasi agama.[71] Etika kasih yang radikal ini memanggil orang Kristen untuk terlibat dengan orang lain bukan atas dasar identitas bersama tetapi atas dasar kemanusiaan bersama, mengakui bahwa setiap orang diciptakan dalam gambar Allah dan layak mendapatkan rasa hormat dan martabat.[72]

Contoh-contoh praktis kerja sama antar-agama di Indonesia menunjukkan potensi gereja untuk berkontribusi pada harmoni sosial sambil mempertahankan identitas teologisnya.[73] Di Negeri Maneoratu, umat Kristen dan Muslim berpartisipasi bersama dalam kegiatan komunitas seperti perayaan panen dan pembangunan rumah ibadah.[74] Selama pembangunan gereja dan

64 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 44; Witoro, "Challenges of the Church," 439.
65 Witoro, "Challenges of the Church," 440; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 237.
66 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 247; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 239.
67 Witoro, "Challenges of the Church," 436; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 236.
68 Rahner, *Theological Investigations*, 124; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 237.
69 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 192; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 193.
70 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 245; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 247.
71 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 253; Apandie dkk., "Interrelated Values," 161.
72 Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 326; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 48.
73 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 124; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 45.
74 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 46; Witoro, "Challenges of the Church," 440.

masjid, anggota kedua agama menyumbangkan tenaga mereka, menunjukkan semangat gotong royong dan saling menghormati.[75] Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana etika kasih dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret yang membangun jembatan antara komunitas agama dan memperkuat kohesi sosial.[76]

Keterlibatan gereja dalam dialog dan kerja sama antar-agama harus didasarkan pada pemahaman teologis yang jelas tentang identitas dan misinya sendiri.[77] Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil dan memuridkan semua bangsa, tetapi misi ini harus dijalankan dengan cara yang menghormati kebebasan dan martabat orang lain.[78] Seperti yang ditunjukkan Paulus di Atena, gereja dapat menemukan titik temu dengan tradisi agama lain sambil tetap memberitakan keselamatan unik yang ditawarkan dalam Yesus Kristus.[79] Identitas gereja sebagai komunitas iman yang dipanggil Allah untuk bersaksi tentang Injil tidak menghalangi keterlibatan dengan agama lain tetapi justru memberikan fondasi untuk dialog dan kerja sama yang autentik.[80]

Pendidikan Multikultural dan Integrasi Identitas

Pendidikan multikultural berbasis Islam di Indonesia menawarkan wawasan berharga bagi gereja dalam menegosiasikan identitas di tengah pluralisme. Handayani, Asrohah, Khoiriyah, dan Makhsun menemukan bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di Indonesia masih berada pada tingkat kebijakan pemerintah dan penjelasan guru di kelas, belum sepenuhnya terintegrasi dalam teks pengajaran Pendidikan Agama Islam di semua tingkat pendidikan.[81] Penelitian mereka menyoroti pentingnya pendekatan interkultural dan interfaith dalam membangun pendidikan agama yang inklusif dan dialogis, yang dapat menjadi model bagi PAK dalam mengembangkan kurikulum yang menghargai keragaman.[82]

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hoon yang mengkonseptualisasikan "religious multiculturalism" dalam konteks Indonesia, menekankan bahwa multikulturalisme agama bukan sekadar pengakuan terhadap keragaman, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk membangun pemahaman dan kerja sama lintas agama.[83] Hoon berargumen bahwa pendidikan

[75] Witoro, "Challenges of the Church," 441; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 238.
[76] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 248; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 240.
[77] Witoro, "Challenges of the Church," 437; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 237.
[78] Rahner, *Theological Investigations*, 125; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 238.
[79] Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 193; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 194.
[80] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 246; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 248.
[81] Puspita Handayani dkk., "Intercultural and Interfaith: Literature Review on Multicultural Islamic Education in Indonesia," *Academic Journal Research* 2, no. 1 (2024): 125.
[82] Handayani dkk., "Intercultural and Interfaith," 127.
[83] Chang-Yau Hoon, "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia," *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 478.

agama harus memainkan peran kunci dalam mempromosikan multikulturalisme agama dengan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda keyakinan.[84] Bagi gereja, ini berarti PAK harus mengintegrasikan perspektif multikultural tidak hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai komponen inti dari kurikulum dan pedagogi.

Penelitian Mahbub tentang pluralisme agama dan identitas nasionalis multi-etnis menyoroti kontribusi signifikan prinsip-prinsip Islam dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif.[85] Meskipun berfokus pada perspektif Islam, penelitian ini menawarkan kerangka yang dapat diadaptasi oleh gereja untuk mengembangkan teologi pluralisme yang berakar pada tradisi sendiri sambil terbuka terhadap dialog dengan agama lain.[86] Mahbub menekankan bahwa pluralisme bukanlah relativisme, melainkan pengakuan bahwa keragaman adalah sunnatullah yang harus dihormati dan dikelola dengan bijak.[87] Prinsip ini sejalan dengan pemahaman Kristen tentang Allah yang menciptakan keragaman dan memanggil umat-Nya untuk mengasihi sesama.

Zainuddin dan Yan menambahkan dimensi penting dengan mengeksplorasi bagaimana agama berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang dapat memfasilitasi kohesi sosial atau memicu eksklusivisme.[88] Mereka menemukan bahwa ketika agama ditafsirkan secara inklusif, ia dapat menjadi kekuatan integratif yang memperkuat harmoni sosial, tetapi ketika ditafsirkan secara eksklusif, ia dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan.[89] Bagi gereja, temuan ini menegaskan pentingnya hermeneutika yang kontekstual dan inklusif dalam menafsirkan ajaran agama, serta perlunya mengembangkan spiritualitas yang terbuka terhadap dialog dan kerja sama lintas agama.[90]

PEMBAHASAN

Ketegangan antara Eksklusivisme dan Pluralisme

Negosiasi identitas teologis di Indonesia yang pluralistik mengharuskan gereja untuk menavigasi ketegangan antara eksklusivisme dan pluralisme, yang keduanya tidak memberikan

[84] Hoon, "Putting Religion into Multiculturalism," 481.
[85] Moh. Azizi Al Mahbub, "Religious Pluralism, Multi-Ethnic Nationalist Identity, and the Significant Contribution of Islamic Principles," *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 2 (2024): 2118.
[86] Mahbub, "Religious Pluralism," 2121.
[87] Mahbub, "Religious Pluralism," 2124.
[88] Zainuddin dan Yan, "Religion, Identity, and Multiculturalism," 100.
[89] Zainuddin dan Yan, "Religion, Identity, and Multiculturalism," 103.
[90] Zainuddin dan Yan, "Religion, Identity, and Multiculturalism," 106.

kerangka yang memadai untuk keterlibatan konstruktif.[91] Eksklusivisme, yang mencadangkan keselamatan hanya bagi orang Kristen yang mengidentifikasi diri secara eksplisit, menekankan keunikan Kristus dan kebutuhan iman kepada-Nya untuk keselamatan.[92] Posisi ini, meskipun setia pada teks-teks alkitabiah tertentu, gagal memperhitungkan realitas keragaman agama dan kemungkinan pekerjaan Allah di luar batas-batas gereja.[93] Selain itu, eksklusivisme dapat menyebabkan sikap superioritas dan intoleransi yang melemahkan kesaksian gereja dan berkontribusi pada konflik sosial.[94]

Pluralisme, di sisi lain, berpendapat bahwa semua agama mewakili berbagai jalan menuju keselamatan, masing-masing sama-sama valid dalam konteksnya sendiri.[95] Posisi ini, meskipun menegaskan keragaman agama dan mendorong dialog, cenderung merelatifkan klaim Kristen tentang keunikan dan finalitas Kristus.[96] Seperti yang diamati Witoro, pluralisme "sangat berbahaya bagi iman para penganutnya" karena merusak fondasi doktrinal kekristenan.[97] Gereja harus karena itu menolak baik eksklusivisme maupun pluralisme sebagai kerangka yang memadai untuk menegosiasikan identitas di Indonesia yang pluralistik.[98]

Inklusivisme menawarkan jalan tengah dengan menegaskan bahwa keselamatan mungkin bagi mereka di luar gereja sambil mempertahankan bahwa Kristus adalah wahyu Allah yang definitif dan otoritatif.[99] Konsep Karl Rahner tentang "Kristen anonim" mewakili salah satu versi pendekatan ini, menunjukkan bahwa mereka yang hidup sesuai dengan terang yang telah mereka terima dapat diselamatkan melalui Kristus bahkan jika mereka tidak secara eksplisit mengenal-Nya.[100] Namun, inklusivisme telah dikritik karena paternalismenya yang implisit dan karena gagal menanggapi klaim teologis agama lain secara serius.[101]

Jacques Dupuis menawarkan versi inklusivisme yang lebih canggih yang ia sebut "pluralisme inklusif" atau "inklusivisme pluralistik."[102] Dupuis berargumen bahwa agama lain dapat menjadi "mediasi partisipatif" dari keselamatan, yang berarti bahwa mereka

---

91 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 47; Witoro, "Challenges of the Church," 438.
92 Witoro, "Challenges of the Church," 439; Witoro, "Challenges of the Church," 440.
93 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 249; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 241.
94 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 250; Witoro, "Challenges of the Church," 435.
95 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 239; Rahner, *Theological Investigations*, 126.
96 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 240; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 190.
97 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 191; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242.
98 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 248; Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 254.
99 Apandie dkk., "Interrelated Values," 162; Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 327.
100 Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 49; Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 125.
101 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 127; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 48.
102 Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 49; Witoro, "Challenges of the Church," 439.

berpartisipasi dalam keselamatan yang sudah dicapai dalam Kristus tanpa terpisah dari-Nya.[103] Pendekatan ini mempertahankan sentralitas Kristus sambil menegaskan kemungkinan pekerjaan penyelamatan Allah melalui agama lain.[104] Bagi gereja Indonesia, model Dupuis menawarkan kerangka yang menjanjikan untuk menegosiasikan antara komitmen teologis dan keterlibatan antar-agama.[105]

Pluralisme Kristosentris sebagai Kerangka Negosiasi

Pluralisme Kristosentris, sebagaimana diartikulasikan oleh Hans Kung, memberikan kerangka konstruktif bagi gereja untuk menegosiasikan identitas di Indonesia yang pluralistik.[106] Kung berargumen bahwa orang Kristen harus mengakui kebenaran dan realitas agama lain sambil mempertahankan komitmen mereka sendiri kepada Kristus.[107] Ia menolak relativisme yang memperlakukan semua agama sama-sama benar dan eksklusivisme yang menyangkal kebenaran apa pun pada agama lain, menganjurkan sebaliknya pendekatan kritis yang menggabungkan kritik diri dengan keterbukaan terhadap orang lain.[108] Posisi ini memungkinkan gereja untuk terlibat dalam dialog yang tulus tanpa mengorbankan identitas teologisnya.[109]

Strategi ekumenis Kung menekankan pentingnya dialog sebagai sarana di mana para pengikut agama yang berbeda dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman satu sama lain.[110] Ia berargumen bahwa dialog harus didasarkan bukan pada asumsi kebenaran yang sama tetapi pada keyakinan mengenai normativitas agama seseorang sendiri dan kebenaran yang melekat di dalamnya.[111] Pendekatan ini menghindari baik relativisme yang memperlakukan semua agama sama-sama valid maupun arogansi yang mengklaim kebenaran absolut untuk tradisi sendiri sambil menyangkal kebenaran apa pun pada orang lain.[112]

Bagi gereja Indonesia, pluralisme Kristosentris menawarkan cara untuk mempertahankan identitas teologis sambil berkontribusi pada pembentukan identitas nasional.[113] Dengan menegaskan bahwa Kristus adalah wahyu Allah yang definitif, gereja mempertahankan

[103] Witoro, "Challenges of the Church," 440; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 241.
[104] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 243.
[105] Witoro, "Challenges of the Church," 436; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 240.
[106] Rahner, *Theological Investigations*, 127; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 241.
[107] Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 191; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 192.
[108] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 249; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 251.
[109] Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 255; Apandie dkk., "Interrelated Values," 163.
[110] Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 328; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 50.
[111] Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 126; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 50.
[112] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 51; Witoro, "Challenges of the Church," 440.
[113] Witoro, "Challenges of the Church," 441; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242.

kesaksian dan misinya yang khas.[114] Pada saat yang sama, dengan mengakui kehadiran kasih karunia Allah dalam agama lain, gereja membuka diri terhadap dialog dan kerja sama yang dapat memperkaya pemahamannya sendiri dan berkontribusi pada kebaikan bersama.[115] Komitmen ganda ini memungkinkan gereja untuk menjadi setia pada identitas teologisnya dan bertanggung jawab dalam keterlibatannya dengan masyarakat pluralistik di mana ia hidup.[116]

Penerapan pluralisme Kristosentris pada konteks Indonesia memerlukan perhatian yang cermat terhadap tantangan dan peluang spesifik yang disajikan oleh masyarakat Indonesia.[117] Gereja harus mengatasi warisan konflik agama dengan mempromosikan rekonsiliasi dan penyembuhan antar komunitas.[118] Gereja juga harus terlibat dengan kebangkitan nasionalisme religius dengan menganjurkan identitas nasional yang inklusif yang menghormati keragaman agama.[119] Tugas-tugas ini mengharuskan gereja untuk menjadi kenabian dan pastoral, menantang ketidakadilan sambil juga merawat mereka yang menderita akibat konflik dan marginalisasi.[120]

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Negosiasi Identitas

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran krusial dalam memungkinkan gereja menegosiasikan identitas di Indonesia yang pluralistik dengan membentuk orang percaya yang berakar kuat dalam iman mereka dan terbuka terhadap dialog dengan orang lain.[121] PAK dalam konteks keluarga memberikan fondasi untuk pembentukan identitas, karena orang tua menjadi teladan sikap iman dan toleransi yang membentuk pemahaman anak-anak mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain.[122] Penelitian di Negeri Maneoratu menunjukkan bahwa ketika keluarga mengajarkan anak-anak untuk menghormati perbedaan agama, anak-anak mengembangkan sikap toleransi yang memungkinkan mereka hidup harmonis dengan mereka yang berbeda keyakinan.[123]

PAK dalam konteks gereja memperkuat iman jemaat sambil memperlengkapi mereka untuk keterlibatan dengan masyarakat yang lebih luas.[124] Pelayanan pendidikan gereja

[114] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 250; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244.
[115] Witoro, "Challenges of the Church," 437; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 241.
[116] Rahner, *Theological Investigations*, 128; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242.
[117] Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 192; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 193.
[118] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 250; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 252.
[119] Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 256; Apandie dkk., "Interrelated Values," 164.
[120] Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 329; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 51.
[121] Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 127; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 52.
[122] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 53; Witoro, "Challenges of the Church," 441.
[123] Witoro, "Challenges of the Church," 442; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 243.
[124] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 251; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 245.

membantu orang percaya memahami iman mereka dalam kaitannya dengan agama lain, memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan keyakinan mereka sambil juga menghormati keyakinan orang lain.[125] Proses refleksi teologis ini sangat penting untuk menegosiasikan identitas, karena memungkinkan orang percaya untuk memahami tradisi mereka sendiri lebih dalam sambil juga menghargai kebenaran yang ditemukan dalam tradisi lain.[126]

PAK dalam konteks sekolah memperluas proses pembentukan identitas dengan membantu siswa memahami iman mereka dalam kaitannya dengan masyarakat pluralistik yang lebih luas.[127] Sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pengembangan identitas nasional dan agama membantu siswa melihat bahwa identitas-identitas ini saling melengkapi daripada bertentangan.[128] Integrasi ini sangat penting untuk pembentukan warga negara yang dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan nasional sambil tetap berkomitmen pada tradisi agama mereka.[129]

Penelitian oleh Setiawan dan Sury tentang peran transformatif PAK di Indonesia menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami bagaimana PAK dapat menjawab tantangan kontemporer.[130] Mereka mengidentifikasi tiga dimensi yang saling terkait: inklusivitas dan toleransi, pembentukan karakter, dan formasi iman digital.[131] Temuan mereka menunjukkan bahwa PAK berkontribusi signifikan dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama melalui pedagogi inklusif, membentuk karakter serupa Kristus melalui keteladanan guru dan kolaborasi orang tua, serta beradaptasi dengan transformasi digital melalui pembelajaran terintegrasi teknologi.[132] Namun, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan sumber daya, resistensi ideologis, dan risiko keterlibatan spiritual yang dangkal di ruang digital.[133]

Dialog Antaragama sebagai Praksis Negosiasi

Dialog antaragama mewakili dimensi praktis dari negosiasi identitas gereja, karena melibatkan keterlibatan konkret dengan orang-orang dari agama lain dalam mengejar tujuan

[125] Witoro, "Challenges of the Church," 438; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 242.
[126] Rahner, *Theological Investigations*, 129; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 243.
[127] Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 193; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 194.
[128] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 251; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 253.
[129] Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 257; Apandie dkk., "Interrelated Values," 165.
[130] Jimmy Setiawan dan Sury, "The Transformative Role of Christian Religious Education in Indonesia: Inclusivity, Character Formation, and Digital Faith Formation in a Plural Society," *Kinaa: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2023): 145.
[131] Setiawan dan Sury, "The Transformative Role," 148.
[132] Setiawan dan Sury, "The Transformative Role," 152.
[133] Setiawan dan Sury, "The Transformative Role," 156.

bersama.[134] Dialog, jika dipahami dengan benar, bukanlah ancaman terhadap identitas teologis tetapi merupakan kesempatan untuk mewujudkan kasih Kristen dan bersaksi tentang Injil dalam perkataan dan perbuatan.[135] Etika kasih, sebagaimana diartikulasikan dalam Lukas 6:27-36, memberikan fondasi teologis untuk dialog, memanggil orang Kristen untuk mengasihi sesama mereka terlepas dari afiliasi agama.[136]

Pengalaman kerja sama antar-agama di berbagai bagian Indonesia menunjukkan potensi dialog untuk berkontribusi pada harmoni sosial.[137] Di Negeri Maneoratu, umat Kristen dan Muslim telah mengembangkan praktik saling menghormati dan kerja sama yang memungkinkan mereka hidup bersama secara damai meskipun ada perbedaan agama.[138] Praktik-praktik ini termasuk menghormati waktu ibadah masing-masing, berpartisipasi dalam perayaan agama satu sama lain, dan bekerja sama dalam proyek pembangunan komunitas.[139] Praktik-praktik semacam itu menggambarkan bagaimana dialog dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret yang membangun kepercayaan dan mendorong kohesi sosial.[140]

Partisipasi gereja dalam dialog antaragama harus didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang identitas dan misinya sendiri.[141] Dialog tidak mengharuskan gereja untuk meninggalkan komitmennya kepada Kristus atau merelatifkan klaim kebenarannya.[142] Sebaliknya, dialog memberikan kesempatan bagi gereja untuk bersaksi tentang imannya sambil juga belajar dari orang lain dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.[143] Pemahaman dialog sebagai kesaksian dan pelayanan ini memungkinkan gereja untuk mempertahankan identitas teologisnya sambil berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif.[144]

Tantangan yang dihadapi dialog antaragama di Indonesia tidak boleh diremehkan.[145] Politik identitas, nasionalisme religius, dan warisan konflik menciptakan hambatan untuk dialog dan kerja sama yang tulus.[146] Gereja harus karena itu strategis dan gigih dalam keterlibatannya, membangun hubungan dengan komunitas agama lain dan menganjurkan

[134] Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 128; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 54.
[135] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 55; Witoro, "Challenges of the Church," 442.
[136] Witoro, "Challenges of the Church," 443; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244.
[137] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 252; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 246.
[138] Witoro, "Challenges of the Church," 439; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 243.
[139] Rahner, *Theological Investigations*, 130; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244.
[140] Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 194; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 195.
[141] Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 252; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 254.
[142] Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 258; Apandie dkk., "Interrelated Values," 166.
[143] Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 330; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 52.
[144] Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 129; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 56.
[145] Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 57; Witoro, "Challenges of the Church," 443.
[146] Witoro, "Challenges of the Church," 444; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 245.

kebijakan yang melindungi kebebasan beragama dan mempromosikan harmoni sosial.[147] Dengan melakukan hal itu, gereja dapat berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif yang menghormati keragaman agama sambil juga mempertahankan kesaksian dan misinya yang khas.[148]

Menuju Model Negosiasi Identitas yang Holistik

Sintesis dari berbagai temuan dan analisis dalam artikel ini mengarah pada pengembangan model negosiasi identitas yang holistik bagi gereja di Indonesia yang pluralistik.[149] Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama: pertama, dimensi teologis yang mencakup posisi pluralisme Kristosentris yang mengakui keragaman agama tanpa mengorbankan finalitas Kristus; kedua, dimensi pendidikan yang mencakup PAK yang inklusif, transformatif, dan kontekstual; dan ketiga, dimensi praksis yang mencakup dialog antaragama dan kerja sama dalam tindakan kasih yang konkret.[150] Model ini menekankan bahwa negosiasi identitas bukanlah proses sekali jadi, melainkan proses yang berkelanjutan dan dinamis yang memerlukan refleksi teologis, komitmen pendidikan, dan praksis dialogis yang berkelanjutan.[151]

Penerapan model ini memerlukan gereja untuk mengembangkan kapasitas untuk menavigasi ketegangan antara komitmen teologis dan keterbukaan terhadap perbedaan.[152] Gereja harus mampu mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang dipanggil untuk bersaksi tentang Kristus, sambil juga menjadi komunitas yang terbuka untuk belajar dari dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda keyakinan.[153] Ini memerlukan kematangan teologis dan spiritual yang memungkinkan gereja untuk membedakan antara inti iman yang tidak dapat dikompromikan dan ekspresi budaya yang dapat diadaptasi.[154] Dalam konteks Indonesia, model ini menawarkan kerangka yang relevan untuk menegosiasikan identitas di tengah pluralisme yang terus berkembang.

147 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 253; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 247.
148 Witoro, "Challenges of the Church," 440; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 244.
149 Rahner, *Theological Investigations*, 131; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 245.
150 Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 195; Cavadini, "Two Recent Christian Theologies," 196.
151 Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 253; Bano, Hassan, dan Urooj, "Christian Response," 255.
152 Anto, Rahmawati, dan Martiarini, "The Integration," 259; Apandie dkk., "Interrelated Values," 167.
153 Endrizal dan Fajri, "Identity Politics," 331; Anggraini dkk., "Religious Pluralism," 53.
154 Togatorop, Winanto, dan Suriawan, "Mengasihi Sesama dan Musuh," 130; Lekakompessy dan Sopacua, "Merawat Kemajemukan," 58.

KESIMPULAN

Artikel ini telah mengkaji bagaimana gereja menegosiasikan identitas teologis dan identitas nasional di tengah pluralisme agama di Indonesia, menjawab celah penelitian mengenai integrasi kedua dimensi tersebut. Temuan mengungkapkan bahwa gereja menghadapi tantangan teologis yang signifikan, termasuk ketegangan antara eksklusivisme dan pluralisme, dan tantangan sosio-politik, termasuk politik identitas dan nasionalisme religius. Namun, gereja juga memiliki peluang untuk terlibat secara konstruktif melalui Pendidikan Agama Kristen, dialog antaragama, dan etika kasih. Negosiasi identitas gereja memerlukan posisi pluralis Kristosentris yang mengakui keragaman agama tanpa mengorbankan finalitas Kristus, memungkinkan gereja untuk menjadi setia pada identitas teologisnya dan bertanggung jawab dalam keterlibatannya dengan masyarakat pluralistik.

Implikasi dari studi ini bagi gereja di Indonesia sangat signifikan. Gereja harus mengembangkan program pendidikan yang membentuk orang percaya yang berakar kuat dalam iman mereka dan terbuka terhadap dialog dengan orang lain. Gereja harus terlibat dalam dialog dan kerja sama antar-agama yang membangun kepercayaan dan mendorong kohesi sosial sambil mempertahankan kesaksian dan misinya yang khas. Gereja juga harus menganjurkan identitas nasional yang inklusif yang menghormati keragaman agama dan melindungi hak-hak semua warga negara. Tugas-tugas ini mengharuskan gereja untuk menjadi kenabian dan pastoral, menantang ketidakadilan sambil juga merawat mereka yang menderita akibat konflik dan marginalisasi.

Studi ini memiliki keterbatasan yang harus diakui. Sebagai studi penelitian pustaka, ini bergantung pada literatur yang ada dan tidak mencakup pengumpulan data empiris. Penelitian di masa depan dapat menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi, untuk mengkaji bagaimana gereja sebenarnya menegosiasikan identitas dalam konteks spesifik. Studi komparatif di berbagai wilayah Indonesia juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konteks lokal membentuk negosiasi identitas gereja. Selain itu, penelitian tentang peran media digital dalam membentuk hubungan antar-agama dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana gereja dapat terlibat dengan masyarakat pluralistik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Intan, Nurul Hana, Hany Fawzy, and Kgosi Mabena. "Religious Pluralism and National Identity in Contemporary Indonesia." *Studies in Indonesian Contemporary*

Religiosity and Modern World 1, no. 1 (2025): 33-70. https://doi.org/10.67912/crmw.v1i1.17.

Anto, Abdul Haris Fitri, Dyah Ayu Rahmawati, and Nuke Martiarini. "The Integration of National and Religious Identity: An Overview of Identity Development in Elementary Schools." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 8, no. 2 (2023): 237-255. https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2059

Bano, Neelam, Javaria Hassan, dan Shama Urooj. "Christian Response to Religious Plurality: An Appraisal of the Twentieth Century Christian Pluralist Approaches." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 11, no. 2 (2021): 230-244. https://doi.org/10.32350/jitc.112.12.

Cavadini, John C. "Two Recent Christian Theologies of Religious Pluralism." *Horizons* 31, no. 1 (2004): 187-191. https://doi.org/10.1017/S0360966900001201.

Endrizal, dan Emzia Fajri. "Identity Politics and Threats to Religious Pluralism in Bukittinggi." *Journal of Scientific, Research, Education, and Technology* 2, no. 1 (2023): 314-327. https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.81.

Puspita Handayani, Hanun Asrohah, Niswatin Khoiriyah, and Toha Makhsun. "Intercultural and Interfaith: Literature Review on Multicultural Islamic Education in Indonesia." *Academic Journal Research* 2, no. 1 (2024): 119-136. https://doi.org/10.61796/acjoure.v2i1.147.

Hoon, Chang-Yau. "Putting Religion into Multiculturalism: Conceptualising Religious Multiculturalism in Indonesia." *Asian Studies Review* 41, no. 3 (2017): 476-493. https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1334761.

Lekakompessy, Rizky Rimona, dan Samel Sopacua. "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama di Negeri Maneoratu." *Moderate: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 21-41. https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.13.

Mahbub, Moh. Azizi Al. "Religious Pluralism, Multi-Ethnic Nationalist Identity, and the Significant Contribution of Islamic Principles." *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity* 2, no. 2 (2024): 2115-2127. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/10449.

Pangumbahas, Recky, and Oey Natanael Winanto. “Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism untuk Konteks Pendidikan Kristen” 3, no. 1 (2021): 73-84. https://doi.org/ 10.46362/quaerens.v3i1.33.

Pedersen, Lene. "Religious Pluralism in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387-398. https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534.

Ricklefs, M. C. *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2012.

Setiawan, Jimmy, and Sury. "The Transformative Role of Christian Religious Education in Indonesia: Inclusivity, Character Formation, and Digital Faith Formation in a Plural Society." *Kinaa: Jurnal Teologi*, 8, no.2 (2023): 141-162. https://doi.org/10.47178/n59cz744.

Togatorop, Andri, Oey Natanael Winanto, dan Suriawan. " Mengasihi Sesama dan Musuh: Refleksi Dari Lukas 6:27-36 terhadap Konteks Dialog Beragama." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (2024): 117-132. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.200.

Witoro, Johanes. "Challenges of the Church in Facing Religious Pluralism and Its Impact on Church Growth in Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2, no. 1 (2022): 430-440. https://doi.org/10.29210/020221529.

Zainuddin, Bakhrum Amir, dan Achmad Yan. "Religion, Identity, and Multiculturalism: Finding the Balance Between Spirituality and Social Tolerance." *Khazanah* 23, no. 1 (2025): 95–118. https://doi.org/10.18592/khazanah.v23i1.17392.

© 2026 by authors. Kinaa: Jurnal Teologi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.